

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Tradisi doa tujuh bulan atau Nenem Teik merupakan salah satu ekspresi kebudayaan masyarakat Rote yang sarat dengan makna religius, sosial, dan spiritual. Praktik ini tumbuh dari keyakinan bahwa kehidupan dalam kandungan adalah sesuatu yang sakral dan layak dijaga dengan doa, pengharapan, dan simbol-simbol budaya. Bagi masyarakat Rote, khususnya Jemaat GMIT Petra Lidamanu, doa tujuh bulan tidak hanya menjadi ritual keluarga, tetapi juga ruang refleksi iman yang melibatkan komunitas dan persekutuan. Dalam praktik ini, terlihat kuatnya keterhubungan antara spiritualitas lokal dan nilai-nilai kekristenan yang perlahan-lahan diintegrasikan melalui pendampingan pastoral dan pelayanan gereja.

Dalam terang pendekatan H. Richard Niebuhr tentang Christ Transforming Culture, budaya dipahami bukan sebagai musuh iman, melainkan sebagai wilayah yang perlu ditransformasi melalui karya penebusan Kristus. Tradisi Nenem Teik berada dalam wilayah ini budaya yang awalnya netral bahkan potensial membingungkan, namun memiliki potensi besar untuk diperbarui oleh Injil. Melalui pendekatan transformasional ini, budaya lokal diberi tempat dalam spiritualitas Kristen tanpa kehilangan identitas teologisnya. Kristus tidak hadir untuk menghancurkan tradisi Rote, tetapi untuk memurnikan dan memberinya arah baru demi kemuliaan Allah.

Penelitian ini menunjukkan bahwa transformasi budaya harus berjalan dengan kehati-hatian, kejelasan teologis, dan pendampingan yang konsisten. Gereja GMIT, dalam hal ini Jemaat Petra Lidamanu, perlu menjadi agen transformasi budaya dengan tidak serta merta menolak adat, melainkan menyaring dan menafsirkan ulang setiap elemen budaya agar sejajar dengan terang Firman Tuhan. Nenem Teik yang awalnya dilakukan secara adat murni, kini telah

mulai dimaknai sebagai bentuk ibadah yang melibatkan pembacaan Alkitab dan doa dalam nama Yesus, meskipun masih perlu pendalaman pemaknaan dan struktur teologis yang lebih kuat agar tidak terjadi sinkretisme.

Salah satu hasil penting dari penelitian ini ialah kesadaran bahwa budaya dan iman tidak perlu dipertentangkan. Keduanya bisa berjalan berdampingan jika dikelola dengan pendekatan yang kontekstual dan teologis. Nenem Teik menjadi contoh konkret bagaimana budaya lokal yang selama ini dianggap sebagai bagian dari “kepercayaan lama” ternyata memiliki unsur positif yang bisa dipakai sebagai sarana perjumpaan dengan Allah. Namun unsur-unsur yang ambigu atau magis harus ditinggalkan atau dimaknai ulang agar tidak menjadi jebakan spiritual bagi umat Kristen.

Penelitian ini juga mengungkap pentingnya pembinaan iman yang menyentuh akar budaya lokal. Gereja tidak cukup hanya memberikan pendidikan iman dalam bentuk ceramah, tetapi harus hadir dalam realitas kehidupan umat, termasuk dalam momen-momen budaya seperti doa tujuh bulan. Ketika pelayan gereja hadir, memimpin ibadah, dan menjelaskan makna teologis di balik doa dan simbol, maka terjadi perubahan pola pikir jemaat dari ketakutan mistik menjadi penghayatan iman kepada Kristus yang hidup. Inilah bentuk transformasi yang sejati: bukan penghapusan, tetapi pengudusan.

Dalam konteks teologi kontekstual, praktik Nenem Teik menunjukkan bahwa gereja-gereja lokal seperti GMIT tidak bisa lagi mengadopsi teologi barat secara mentah, melainkan harus menggali kekayaan teologis dari pengalaman umat sendiri. Pengalaman ibu hamil, keluarga, dan komunitas Kristen dalam menjalani doa tujuh bulan menjadi sumber bagi pembentukan spiritualitas yang hidup dan membumi. Penelitian ini mengajak kampus-kampus teologi, khususnya di lingkup GMIT dan NTT, untuk menjadikan tradisi-tradisi lokal sebagai bagian dari riset dan refleksi akademik yang kontekstual dan berdampak pastoral.

Oleh karena itu, penelitian ini menyimpulkan bahwa doa tujuh bulan bukanlah ancaman bagi iman Kristen, melainkan potensi besar untuk diubah menjadi liturgi syukur yang mencerminkan kasih Allah. Dalam terang tipologi Niebuhr, Kristus sungguh-sungguh hadir untuk membarui budaya manusia, bukan menghapusnya. Maka tugas gereja adalah menjadi jembatan antara Injil dan adat, menjadi komunitas penafsir yang tidak hanya menjawab kebutuhan spiritual jemaat, tetapi juga menolong mereka untuk menghayati iman secara kontekstual, mendalam, dan bertanggung jawab. Dengan demikian, budaya lokal seperti Nenem Teik bisa menjadi berkat bagi gereja dan kemuliaan bagi Allah.

B. Saran dan Rekomendasi

a. Untuk Jemaat GMIT Petra Lidamanu

1. Jemaat diharapkan terus memelihara nilai-nilai budaya lokal seperti doa tujuh bulan (Nenem Teik) dengan kesadaran iman Kristen yang utuh, agar praktik tersebut tidak menjadi bentuk sinkretisme, tetapi wadah penghayatan spiritual yang memperkuat kepercayaan kepada Allah.
2. Jemaat perlu secara aktif terlibat dalam pembinaan iman yang dilakukan oleh gereja, khususnya dalam memahami makna doa, simbol, dan praktik ibadah agar tidak terjebak dalam praktik spiritual yang bersifat magis dan takhayul.
3. Setiap keluarga Kristen di Jemaat Petra Lidamanu perlu menjadikan doa tujuh bulan sebagai ruang membangun persekutuan keluarga yang berpusat pada Firman Tuhan, bukan hanya sebagai kewajiban adat atau sosial.
4. Jemaat diharapkan membuka ruang diskusi teologis secara informal dengan pelayan dan majelis mengenai praktik budaya lokal, agar ada proses pemurnian makna yang terus menerus melalui refleksi iman.

5. Kaum muda jemaat perlu dilibatkan secara aktif dalam setiap kegiatan budaya gerejawi, termasuk tradisi seperti doa tujuh bulan, agar mereka tidak mengalami keterputusan budaya dan tetap menghidupi imannya dalam konteks lokal.

b. Untuk Gereja Setempat dan Sinode GMIT

1. Gereja lokal perlu merancang model liturgi kontekstual yang mendalam untuk doa tujuh bulan, agar ibadah tersebut tidak dilakukan secara sembarangan, tetapi sungguh-sungguh mencerminkan kekayaan iman Kristen dan budaya Rote.

2. Majelis Jemaat dan Pendeta setempat perlu dilatih secara khusus dalam hal pendekatan pastoral kontekstual, agar mampu membimbing jemaat dalam menyikapi tradisi dengan sikap teologis yang sehat dan penuh hikmat.

3. Sinode GMIT disarankan menyusun panduan teologis resmi tentang relasi antara budaya lokal dan iman Kristen, termasuk dalam praktik doa tujuh bulan, untuk menjadi pedoman bagi gereja-gereja lokal di seluruh wilayah pelayanan GMIT.

4. GMIT sebagai gereja induk di NTT perlu memperkuat kerja sama lintas bidang pelayanan (liturgia, marturia, diakonia, oikonomia, koinonia) untuk memperkuat penginjilan yang bersifat transformatif terhadap budaya lokal.

5. Sinode GMIT diharapkan mendorong pembentukan forum-forum teologi kontekstual tingkat klasikal dan sinodal sebagai wadah berbagi pengalaman pelayanan di tengah budaya dan kearifan lokal masing-masing jemaat.

c. Untuk Fakultas Teologi UKAW Kupang dan Perguruan Tinggi Teologi Lainnya di NTT

1. Fakultas Teologi diharapkan menjadikan tema-tema lokal seperti Nenem Teik sebagai fokus kajian teologi kontekstual, baik dalam bentuk skripsi, jurnal ilmiah, seminar, maupun kuliah umum, agar teologi yang dihasilkan tidak asing dengan realitas umat.
2. Perlu dikembangkan mata kuliah teologi kontekstual berbasis praktik lapangan budaya, di mana mahasiswa teologi tidak hanya belajar teori, tetapi juga melakukan penelitian lapangan dan observasi terhadap ritus-ritus lokal yang masih hidup di tengah jemaat.
3. Setiap institusi teologi di NTT sebaiknya membangun pusat riset budaya dan agama (culture-faith research center) sebagai pusat dokumentasi, refleksi dan publikasi mengenai interaksi antara Injil dan kebudayaan setempat.
4. Kampus-kampus teologi juga diharapkan menjalin kerja sama lebih erat dengan jemaat-jemaat lokal dalam mendampingi pelaksanaan ibadah kontekstual, serta menyediakan pelatihan bagi calon-calon pendeta tentang bagaimana bersikap kritis dan sekaligus menghargai budaya.
5. Fakultas teologi perlu secara aktif melibatkan mahasiswa dalam proyek pengabdian masyarakat yang berkaitan dengan kebudayaan dan gereja, agar proses pembelajaran akademik berjalan seiring dengan pelayanan kontekstual yang nyata.

d. Untuk Pemerintah Daerah (Desa, Kecamatan, Kabupaten Rote Ndao) dan Pemerintah Provinsi NTT

1. Pemerintah daerah disarankan mengakui dan mendukung keberadaan budaya Nenem Teik sebagai warisan budaya tak benda yang memiliki nilai kultural dan spiritual yang tinggi bagi masyarakat Rote.

2. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata perlu menggandeng gereja dan komunitas adat dalam mendokumentasikan dan mempublikasikan bentuk-bentuk kebudayaan lokal yang telah mengalami proses transformasi nilai.
3. Pemerintah perlu menyediakan dana hibah riset bagi mahasiswa atau peneliti lokal yang mengangkat tema-tema budaya dan agama lokal, sebagai bentuk dukungan terhadap pengembangan teologi dan pendidikan berbasis budaya.
4. Pemerintah dan gereja dapat bekerja sama dalam membangun pusat kebudayaan Kristen Rote yang menjadi wadah pelatihan dan pembinaan spiritual yang berpijak pada akar budaya lokal dan nilai-nilai iman Kristen.
5. Pemerintah provinsi NTT diharapkan menyusun kebijakan budaya yang membuka ruang kemitraan dengan lembaga-lembaga agama dalam rangka memperkuat ketahanan budaya yang adil dan inklusif, tanpa mengabaikan dimensi spiritualitas rakyat NTT.